Journal of Social, Culture, and Language
Vol 4 No 2 pp 17-31

Analisis Fenomena Campur Kode dalam Presentasi Akademik Mahasiswa Akuntansi Universitas Sebelas Maret

Wiwik Yulianti*
Universitas Sebelas Maret, Indonesia
wiwikyulianti@staff.uns.ac.id

Mei Anjarwati
Universitas Sebelas Maret, Indonesia
meianjarwati17@student.uns.ac.id

Yeskia Wido Semonowati
Universitas Sebelas Maret, Indonesia
yeskiawidosemonowati@student.uns.ac.id

Michael Daniswara Pratomo
Universitas Sebelas Maret, Indonesia
michaeldaniswara@student.uns.ac.id

Received 13 Maret 2026; Revised 9 April 2026; Accepted 2 May 2026
**Corresponding Author*

Abstrak

Fenomena campur kode merupakan bagian dari bentuk dinamika kebahasaan yang sering kali terjadi dalam berbagai konteks komunikasi, termasuk dalam kegiatan akademik di perguruan tinggi seperti presentasi mahasiswa. Tujuan dari kajian ilmiah ini adalah untuk mendeskripsikan beberapa bentuk campur kode yang muncul secara spontan penggunaanya dalam presentasi mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, sekaligus untuk menganalisis konteks di mana fenomena tersebut mungkin terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui teknik simak dan catat pada tuturan mahasiswa disaat mereka melakukan presentasi pada mata kuliah Akuntansi Sektor Publik. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan transkripsi, identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua bentuk utama campur kode, yaitu campur kode antara bahasa Indonesia formal dan informal, serta campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Secara kuantitatif ditemukan 12 bentuk campur kode yang terdiri atas kata dan frasa seperti *segitu*, *buat lihat*, *excited*, *okay*, *next*, *follow-up*, *full cost*, *preparation*, *feel free*, *submit*, dan *upload*. Campur kode bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris cenderung muncul dalam penyampaian istilah teknis, sedangkan campur kode formal dan kode nformal dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa sehari-hari. Faktor penyebab campur kode meliputi kebiasaan komunikasi informal, pengaruh lingkungan sosial dan budaya, kurangnya latihan komunikasi lisan formal, serta faktor psikologis seperti rasa gugup saat presentasi. Meskipun campur kode dapat berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk menciptakan suasana yang lebih santai, penggunaannya dalam konteks akademik berpotensi menurunkan ketepatan dan formalitas penyampaian informasi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran linguistik mahasiswa agar mampu menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dalam situasi formal.

Kata kunci: Campur Kode, Presentasi Akademik, Komunikasi

Journal of Social, Culture, and Language
Vol 4 No 2 pp 17-31

Abstract

Code-mixing is part of the linguistic dynamics that often occur in various communication contexts, including academic activities in higher education institutions such as student presentations. The purpose of this scientific study is to describe several forms of code-mixing that spontaneously appear in the presentations of students in the Accounting Study Program, Faculty of Economics and Business, Sebelas Maret University, as well as to analyze the contexts in which this phenomenon may occur. This study uses a qualitative descriptive approach through observation and note-taking techniques of student speech during their presentations in the Public Sector Accounting course. The collected data was then analyzed descriptively through the stages of transcription, identification, classification, and interpretation. he results of the study indicate two main forms of code mixing: formal and informal Indonesian, and Indonesian and English. Quantitatively, 12 forms of code mixing were found, consisting of words and phrases such as "seget it," "buat melihat," "excited," "okay," "next," "follow-up," "full cost," "preparation," "feel free," "submit," and "upload." Indonesian and English code mixing tends to occur in the delivery of technical terms, while formal and informal code mixing are influenced by everyday language habits. Factors causing code mixing include informal communication habits, the influence of the social and cultural environment, lack of formal oral communication practice, and psychological factors such as nervousness during presentations. Although code mixing can function as a communication strategy to create a more relaxed atmosphere, its use in academic contexts has the potential to reduce the accuracy and formality of information delivery. Therefore, it is necessary to increase students' linguistic awareness so that they are able to use Indonesian appropriately in formal situations.

Keywords: Code-Mixing, Academic Presentation, Student, Communication

PENDAHULUAN

Menurut Abdul Chaer, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Sejalan dengan itu, Gorys Keraf menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi utama yang memungkinkan manusia menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara efektif kepada orang lain. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai informasi, tetapi juga sebagai sistem yang teratur yang mencakup unsur tata bahasa dan kosakata. Bahasa menjadi ciri khas manusia yang digunakan dalam berbagai konteks, baik lisan maupun tulisan, formal maupun informal, sehingga tercipta kesamaan pemahaman antara penutur dan mitra tutur dalam proses komunikasi

Indonesia merupakan bentuk negara yang kaya akan keberagaman, salah satunya dalam keberagaman bahasa yang dimilikinya. Menurut website Peta Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan total bahasa yang ada di Indonesia berjumlah sekitar tujuh ratus delapan belas bahasa (Kemdikbud n.d.). Keberagaman bahasa yang dimiliki Indonesia sangat memungkinkan dapat menjadi pemicu fenomena penggunaan campur kode pada sejumlah masyarakat yang tinggal di Indonesia. Campur kode merupakan suatu peristiwa tutur klausa-klausa, ataupun frasa-frasa yang digunakan, terdiri dari klausa dan frase campuran (hybrid clauses, hybrid phrases), dan masing-masing dari klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-

sendiri (Chaer dalam (Susmita 2021)). Secara lebih lanjut, campur kode dalam konteks penggunaan bahasa merupakan kondisi di mana seseorang mencampuradukkan penggunaan satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas ragam bahasa ataupun disebabkan oleh suatu faktor. Campur kode tidak hanya sekedar mencampur bahasa, tetapi juga membawa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut ke dalam sebuah percakapan (Putri Febryanti et al. 2025). Beberapa faktor penyebab campur kode yang mungkin muncul di masyarakat diantaranya ialah kurangnya motivasi seseorang untuk dapat mempelajari tata bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah kebahasaan ataupun kurang terbiasanya seseorang berbicara dengan Bahasa Indonesia dikarenakan kebiasaan penggunaan bahasa daerah asalnya. Fenomena yang disebabkan faktor-faktor tersebut lambat laun berubah menjadi kebiasaan sehingga merusak kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat Indonesia. Dalam konteks akademik, kemampuan berbahasa yang baik dan benar menjadi pondasi penting untuk menyampaikan gagasan secara efektif khususnya dalam presentasi (Masyita 2025). Penggunaan bahasa formal yang tepat juga menjadi indikator kecerdasan emosional presenter dalam membaca konteks audiens dan menyesuaikan strategi komunikasi. Mahasiswa yang gagal menguasai ini menunjukkan kemungkinan kurangnya kesadaran situasional yang krusial untuk kesuksesan profesional jangka panjang. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi mahasiswa haruslah menjadi hal yang penting agar penyampaian informasi berjalan efektif. Namun dalam praktiknya, mahasiswa sering kali secara spontan mencampurkan bahasa lain, seperti Bahasa Indonesia informal dan Bahasa Inggris ketika berbicara terutama dalam presentasi selama pembelajaran.

Di samping terdapatnya keberagaman bahasa di Indonesia yang juga mendorong terjadinya campur kode, pola berbahasa para mahasiswa juga dipengaruhi oleh suatu kondisi sosial dan budaya mereka. Perkembangan teknologi yang semakin maju, maraknya media sosial dan *influencer-influencer* yang menjadi acuan, serta munculnya tren penggunaan bahasa gaul dan istilah serapan dalam percakapan sehari-hari telah membuat batasan antara bahasa formal dan informal menjadi semakin kabur tidak beraturan. Di lingkungan akademik, hal ini telah menimbulkan tantangan khusus karena penggunaan bahasa formal merupakan indikator kompetensi dalam komunikasi ilmiah mahasiswa, yang tidak hanya memerlukan pemahaman saja, tetapi juga kemampuan untuk menyampaikan informasi secara sistematis dan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Ketika mahasiswa mencampurkan Bahasa Indonesia formal dan informal, bahkan dengan Bahasa Inggris, hal itu menunjukkan adanya ketidaksesuaian dalam penerapan kaidah kebahasaan. Fenomena ini sangat penting untuk diteliti agar kita dapat memahami pola penggunaan bahasa mahasiswa serta faktor-faktor penyebabnya, terutama di lingkungan Program Studi Akuntansi yang dikenal menuntut penyampaian informasi secara formal dan profesional.

Penelitian terdahulu oleh (Masyita 2025) meneliti terkait kesalahan berbahasa pada presentasi mahasiswa program studi Keperawatan AKPER YAPENAS 21 Maros. Peneliti tersebut telah menemukan bahwa terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan Bahasa Indonesia, di mana kesalahan tersebut meliputi penggunaan kata yang tidak baku, pencampuran dengan bahasa asing, serta kesalahan dalam morfologi dan sintaksis. Peneliti menyatakan bahwa kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran linguistik dan penguasaan kaidah bahasa formal yang dimiliki oleh mahasiswa masih sangat rendah. Penelitian tersebut juga memaparkan upaya-upaya yang harus dilakukan untuk menyempurnakan dan memperbaiki kesalahan-kesalahan penggunaan Bahasa Indonesia dalam presentasi mahasiswa. Sedangkan untuk penelitian terdahulu oleh (Sutarma 2015) meneliti terkait campur kode yang terjadi dalam media sosial "*Whatsapp*". Peneliti menemukan terdapat dua kondisi campur kode dan

diklasifikasikan sebagai campur kode ke dalam dimana unsur serapannya berasal dari Bahasa Bali dan Jawa, serta campur kode ke luar dimana unsur serapannya berasal dari Bahasa Inggris dan Bahasa Jepang. Penelitian tersebut lalu menyatakan bahwa campur kode muncul disebabkan oleh faktor situasi dan faktor penutur

Penelitian terdahulu oleh (Latifah 2021) juga menyimpulkan bahwa terdapat beberapa alasan dan tujuan dimana mahasiswa melakukan campur kode, yaitu agar presentasi dapat berjalan lancar, komunikatif, dan nyaman tanpa terasa kaku dan hambar. Penelitian terdahulu oleh (Latifah 2021) memperlihatkan bahwa mahasiswa IKIP Siliwangi cenderung melakukan alih kode dan campur kode ketika presentasi daring melalui aplikasi Zoom Meeting. Campur kode yang muncul dalam penelitiannya itu didominasi campuran Bahasa Sunda, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris yang dipengaruhi oleh kebiasaan, faktor psikologis seperti gugup, serta adaptasi terhadap kondisi komunikasi virtual yang mungkin belum terbiasa. Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya terjadi karena keterbatasan bahasa, tetapi juga sebagai strategi komunikasi untuk membuat penyampaian materi berjalan lebih lancar, komunikatif, dan ekspresif.

Berbeda dengan penelitian oleh (Latifah 2021) sebelumnya, penelitian tersebut melakukan penelitian lewat aplikasi *Zoom Meeting* serta data yang dianalisis yaitu bentuk campur kode. Penelitian kami akan lebih berfokus pada konteks campur kode dari presentasi mahasiswa secara tatap muka langsung dalam lingkungan mahasiswa kelas E Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret yang tidak menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa tutur utamanya. Perbandingan ini diperlukan untuk melihat apakah bentuk dan faktor munculnya campur kode berbeda ketika konteks komunikasi, media, dan latar penutur berubah.

Penelitian campur kode pada mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS) penting dilakukan karena fenomena penggunaan bahasa campuran semakin sering muncul dalam konteks akademik, khususnya saat presentasi. Dalam situasi formal yang menuntut penggunaan bahasa Indonesia baku, mahasiswa justru kerap mencampurkan bahasa Indonesia informal maupun bahasa Inggris. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi kebahasaan yang diharapkan dengan praktik berbahasa yang terjadi di lapangan. Selain itu, pengaruh globalisasi, media sosial, serta kebiasaan komunikasi sehari-hari turut memperkuat kecenderungan tersebut. Jika tidak dikaji secara ilmiah, fenomena ini dapat berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi akademik, ketepatan penyampaian informasi, serta kredibilitas mahasiswa sebagai calon profesional.

Dari segi kebaruan, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menghadirkan analisis campur kode dalam konteks presentasi tatap muka secara langsung, bukan dalam komunikasi daring seperti penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini secara spesifik mengkaji mahasiswa Program Studi Akuntansi yang memiliki tuntutan komunikasi formal dan profesional yang tinggi, sehingga memberikan perspektif baru dalam kajian sosiolinguistik. Kebaruan lainnya terletak pada penggabungan analisis bentuk campur kode sekaligus faktor penyebabnya dalam satu konteks situasi akademik yang nyata. Penelitian ini juga tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi memberikan rekomendasi perbaikan penggunaan bahasa sesuai kaidah bahasa Indonesia, sehingga berkontribusi secara praktis bagi peningkatan kemampuan komunikasi akademik mahasiswa.

Dengan demikian, kajian ilmiah ini bertujuan mengidentifikasi bentuk campur kode yang muncul dalam presentasi mahasiswa secara langsung, serta membandingkan karakteristik penggunaan campur kode dengan penelitian sebelumnya. Secara teoritis, hasil penelitian ini akan menambah kajian teori campur kode yang terjadi pada presentasi mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi literatur kajian sosiolinguistik selanjutnya untuk memahami apa saja bentuk fenomena campur kode yang dapat terjadi pada presentasi mahasiswa, serta bagaimana memperbaiki tuturan campur kode menjadi kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sehingga etis untuk disampaikan dalam presentasi maupun komunikasi formal lainnya.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif serta menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong dalam (Ardiana 2022). Dalam penelitian ini, jenis penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena campur kode dalam konteks tuturan yang berlangsung secara alamiah selama presentasi mahasiswa. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. lam kajian Sosiolinguistik, campur kode dipahami sebagai fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan. Menurut Suwito, campur kode adalah peristiwa penyisipan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan tanpa mengubah situasi tutur secara keseluruhan. fenomena campur kode secara langsung sesuai dengan kejadian alamiah selama kelas perkuliahan berlangsung.

Data dalam penelitian ini berbentuk kata-kata dan kalimat yang didapatkan secara langsung. Sumber data penelitian ini berasal dari rekaman serta hasil pengamatan langsung terhadap presentasi mahasiswa kelas E Program Studi Akuntansi dalam mata kuliah Akuntansi Sektor Publik yang diselenggarakan di dalam gedung Djarwanto PS, ruang 2103, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak dan catat. Menurut Sudaryanto dalam (Norma Khoirunniyah, Wahyu Widayati 2023) metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang akan diteliti, sedangkan teknik pencatatan dilakukan setelah teknik awal atau dasar dan dilakukan dengan sebuah alat tulis tertentu. Dalam penelitian ini, metode simak dilakukan dengan cara menyimak langsung gaya bahasa pada presentasi mahasiswa, dan metode catat dilakukan dengan mencatat data-data penting yang diperlukan serta berkaitan dengan analisis campur kode. Teknik simak dan catat tidak hanya menyediakan data berupa tuturan verbal, tetapi juga membantu peneliti agar dapat memahami konteks munculnya campur kode, seperti suasana presentasi, interaksi dengan audiens, serta kebiasaan berbahasa para mahasiswa. Selain itu, pemilihan rekaman suara sebagai sumber data utama memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk melakukan analisis secara lebih mendalam dan berulang, sehingga identifikasi bentuk campur kode dapat dilakukan dengan tingkat ketelitian yang tinggi. Data penelitian yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Melakukan transkripsi rekaman suara,
2. Melakukan identifikasi bentuk campur kode,
3. Melakukan klasifikasi berdasarkan jenis campur kode, dan
4. Melakukan interpretasi sesuai konteks penggunaan.

Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk menganalisis bahasa secara alami, sesuai dengan konsep penelitian kualitatif yang menekankan pemaknaan melalui konteks tuturan langsung. Proses transkripsi juga memungkinkan peneliti untuk memahami nuansa penggunaan bahasa, misalnya penekanan kata, pilihan diksi, atau bentuk spontanitas saat mahasiswa berbicara. Tahap klasifikasi dan interpretasi dilakukan dengan membandingkan data yang ditemukan dengan penelitian campur kode sebelumnya, sehingga hasil analisis tidak

sekadar mendeskripsikan fenomena, tetapi juga mengaitkannya dengan penyempurnaan penelitian terdahulu. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemaknaan berdasarkan konteks tuturan langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan sebuah kajian observasi langsung yang menitikberatkan pada dinamika proses pembelajaran serta presentasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Kajian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara teliti terhadap setiap aspek detail presentasi yang diselenggarakan oleh mahasiswa kelas E Program Studi Akuntansi sebagai bagian integral dari kegiatan perkuliahan mata kuliah Akuntansi Sektor Publik. Seluruh rangkaian pengamatan ini berjalan di tempat yang telah ditentukan secara spesifik, yakni ruang 2103 gedung Djarwanto PS, Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Sebelas Maret. Secara khusus, subjek utama dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mahasiswa kelompok 7 yang pada saat itu bertugas untuk mempresentasikan materi perkuliahan yang berfokus pada proses audit kinerja. Selain kelompok mahasiswa tersebut, dosen pengajar mata kuliah yang bersangkutan juga termasuk dalam subjek penelitian untuk mengamati interaksi serta peranannya selama sesi presentasi berlangsung. Untuk memberikan konteks yang lebih lengkap dan memudahkan proses identifikasi, berikut ini disajikan sebuah tabel yang berisi profil subjek yang akan diobservasi dalam penelitian ini, yang meliputi informasi kunci mengenai mereka.

Tabel 1
Profil Subjek

Kode Subjek	Nama Subjek
Subjek 1	Ananda Devi
Subjek 2	Dhiya Azka
Subjek 3	Nabilla Sani
Subjek 4	Maria Yesika
Subjek 5	Sulardi

Setelah tahap observasi dan pencatatan presentasi telah selesai dilaksanakan, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melaksanakan analisis yang mendalam terhadap hasil transkrip yang telah dihasilkan dari rekaman percakapan selama sesi presentasi berlangsung. Berdasarkan proses analisis linguistik yang dilakukan dengan cermat tersebut, peneliti berhasil mengidentifikasi serta mengelompokkan dua pokok temuan utama yang berkaitan dengan fenomena linguistik yang muncul. Temuan-temuan tersebut mencakup: (1) terjadinya campur kode (*code-mixing*) antara Bahasa Indonesia formal dan Bahasa Indonesia informal, yang menunjukkan variasi dalam penggunaan ragam bahasa di tengah-tengah situasi akademik, serta (2) terjadinya campur kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, yang sering kali terjadi dalam konteks penyampaian materi teknis atau istilah-istilah audit. Kedua jenis campur kode ini selanjutnya akan dijelaskan secara rinci dan mendalam oleh peneliti dalam bab pembahasan. Dari segi kuantitatif, peneliti menemukan bahwa jumlah keseluruhan

campur kode yang terdeteksi dan tercatat dalam presentasi dari awal hingga akhir adalah sebanyak 12 kata. Rincian temuan kuantitatif tersebut telah dirangkum serta disajikan secara sistematis dalam Tabel 2 berikut ini, yang akan membantu memperjelas sebaran dan jenis campur kode yang ditemukan.

Tabel 2
Temuan campur kode

Klasifikasi	Kata/Frasa
Campur Kode Bahasa Formal-Informal	*segitu*
	buat lihat
Campur Kode Bahasa Indonesia-Inggris	*excited*
	okay
	next
	follow-up
	full cost
	preparation
	feel free
	submit
	upload
	slide

Campur Kode Bahasa Indonesia Formal dan Bahasa Indonesia Informal

Dalam konteks dunia akademik, penyampaian suatu informasi, terutama melalui metode presentasi lisan secara inheren menuntut tingkat formalitas bahasa yang tinggi. Hal ini dikarenakan presentasi akademik berfungsi sebagai medium resmi untuk berbagi pengetahuan, temuan, atau hasil penelitian yang membutuhkan kejelasan dan ketepatan terminologi. Namun demikian, dalam realita praktis yang terjadi di lapangan, penerapan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan baku masih belum dapat sepenuhnya diimplementasikan secara konsisten dalam lingkungan akademik, khususnya selama proses presentasi materi berlangsung. Padahal, penggunaan bahasa yang efektif dan efisien memegang peranan krusial. Hal ini sangat penting agar informasi substantif yang ingin disampaikan oleh presenter dapat tersampaikan dengan baik, jelas, dan akurat kepada khalayak audiens. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang keliru, ambigu, atau tidak sesuai kaidah dapat mengakibatkan terjadinya bias makna dalam penyampaian informasi. Bias ini adalah kondisi serius di mana terdapat perbedaan pemaknaan informasi yang signifikan antara apa yang dimaksud oleh pembicara (presenter) dengan apa yang diterima dan dipahami oleh audiens. Oleh karena itu, penguasaan bahasa yang baik, yang mencakup ketepatan diksi, struktur

kalimat, dan kepatuhan pada ragam formal bukan hanya mempermudah kelancaran pelaksanaan presentasi, tetapi juga menjamin bahwa tujuan komunikasi inti dari kegiatan akademik tersebut dapat tersampaikan secara tepat sasaran dan mencapai efektivitas maksimal.

Presentasi menurut ((KBBI) n.d.) adalah penyajian atau pertunjukan (tentang sandiwara, film, dan sebagainya) kepada orang-orang yang diundang. Presentasi secara umum didefinisikan sebagai suatu bentuk penyampaian materi atau informasi yang disusun secara terstruktur dan dilaksanakan secara formal oleh seorang penyaji kepada sekelompok pendengar. Dalam konteks akademik, kegiatan ini memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi ilmiah. Sejalan dengan hal tersebut, para peneliti telah melaksanakan sebuah studi khusus yang berfokus pada kelompok mahasiswa Program Studi Akuntansi di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret (UNS). Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengamati dan menganalisis fenomena linguistik yang dikenal sebagai campur kode (*code-mixing*), khususnya antara bahasa formal dan bahasa informal, yang termanifestasi dalam tuturan lisan yang digunakan oleh para mahasiswa tersebut selama mereka melakukan presentasi di kelas.

Tabel 3

Data Tutur Bahasa Informal dalam Presentasi

Subjek 1	: Mungkin ***segitu*** yang dapat kami sampaikan, kurang lebihnya Mohon Maaf, Terima Kasih
Subjek 2	: Tujuan utamanya itu ***buat lihat*** program ini efektif atau tidak.

Dalam konteks analisis presentasi Akuntansi Sektor Publik yang bersifat formal, tabel 3 menunjukkan bahwa kedua subjek penelitian secara konsisten menggunakan tutur kata informal yang tidak sesuai dengan situasi akademik, ditunjukkan oleh penggunaan kata seperti *segitu* sebagai pengganti bentuk baku **sekian**. Fenomena linguistik ini semakin diperkuat dengan adanya frasa *buat lihat* yang dituturkan oleh Subjek 2, yang merupakan indikasi nyata dari campur kode (*code-mixing*). Campur kode, sebagai kajian sosiolinguistik, didefinisikan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih, atau dalam kasus ini, dua varian bahasa formal dan informal dengan menyisipkan elemen bahasa satu ke bahasa lainnya. Terjadinya campur kode ini sangat mungkin disebabkan oleh pengaruh kuat dari kebiasaan penggunaan bahasa informal yang dominan dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa, yang kemudian terbawa dan diterapkan secara tidak sadar ke dalam setting presentasi formal, sehingga mengaburkan batas antara ragam bahasa formal dan informal dalam tuturan akademik mereka.

Berdasarkan kedua data temuan yang telah disajikan di atas, peneliti dapat menyimpulkan dengan tegas bahwa penggunaan bahasa informal dalam presentasi mahasiswa tidak hanya terbatas pada pemilihan kata individual atau frasa tunggal saja, tetapi juga termanifestasi dalam bentuk konstruksi kalimat secara keseluruhan. Secara umum, pola kesalahan linguistik ini terjadi karena kebiasaan berbicara formal atau penggunaan ragam bahasa baku kurang diterapkan secara konsisten oleh mahasiswa dalam interaksi sehari-hari mereka, sehingga saat berada dalam situasi formal, khususnya pada saat presentasi akademik, mereka mengalami kesulitan untuk beralih ke register yang tepat. Padahal, penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baku sangat krusial; hal ini ditujukan untuk menjamin agar informasi yang disampaikan benar-benar sesuai dengan konteks pembicaraan

atau diskusi yang sedang berlangsung dan terhindar dari bias makna. Oleh karena itu, penggunaan bahasa informal atau bahasa sehari-hari harus sangat dihindari dalam konteks formal presentasi akademik demi menjaga kredibilitas dan ketepatan informasi, sehingga tujuan komunikasi inti, yaitu transfer pengetahuan yang akurat, dapat tersampaikan dengan tepat dan efektif kepada audiens.

Pada Tabel 3, hasil analisis secara jelas memperlihatkan bahwa Subjek 1 melakukan penggunaan kata *segitu*, yang dalam kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya dalam situasi formal seperti presentasi akademik, seharusnya digantikan dengan kata baku **sekian** sebagai penanda akhir dari sebuah penyampaian. Penyimpangan ini menandakan adanya pergeseran register dari bahasa baku ke bahasa informal dalam momen komunikasi resmi. Penggunaan kata yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan standar formal ini memiliki implikasi serius karena dapat menimbulkan ambigu bukan hanya dalam pemaknaan kata per kata, tetapi juga terhadap informasi yang disampaikan secara keseluruhan sesuai dengan konteks materi presentasi. Ketidaktepatan ini berpotensi mengurangi kredibilitas formalitas tuturan dan mengganggu kejelasan pesan, sehingga berisiko menciptakan perbedaan pemahaman antara maksud pembicara dan interpretasi audiens, yang seharusnya dihindari dalam transfer ilmu pengetahuan di lingkungan akademik.

Mahasiswa sering kali menunjukkan kecenderungan kuat untuk menggunakan bahasa informal meskipun mereka sedang berada dalam kegiatan komunikasi yang bersifat presentasi formal di lingkungan akademik. Fenomena ini bukanlah terjadi tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh serangkaian faktor yang saling berkaitan, antara lain faktor yang berhubungan dengan kebiasaan berbahasa yang telah terbentuk, pengaruh dari lingkungan sosial sekitar, dan faktor kenyamanan berkomunikasi yang sangat mereka utamakan. Secara spesifik, pola komunikasi digital yang sangat intens dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui aplikasi chat, media sosial, dan percakapan lisan sehari-hari yang didominasi oleh ragam santai, menjadi salah satu faktor utama yang secara signifikan membentuk gaya bahasa yang lebih rileks dan santai. Akibatnya, banyak mahasiswa merasa bahwa percakapan informal lebih alami dan secara kognitif lebih mudah digunakan dibandingkan bahasa baku. Ketika dihadapkan pada situasi formal, mereka mengalami kesulitan yang cukup signifikan untuk beralih (*code-switching*) ke bahasa formal yang dituntut oleh konteks akademik. Kesulitan ini muncul karena bahasa formal jarang sekali dipraktikkan dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga kompetensi mereka dalam menggunakan ragam baku menjadi kurang terasah dan sulit diakses secara spontan saat dibutuhkan.

Lingkungan kampus memainkan peran penting dan signifikan dalam membentuk kebiasaan menggunakan Bahasa Indonesia informal bahkan dalam kegiatan yang seharusnya bersifat akademik. Salah satu faktor pemicu utamanya adalah praktik yang diterapkan oleh pengajar itu sendiri, di mana banyak dosen masih menggunakan bahasa semi-formal atau bahkan cenderung santai saat menyampaikan materi perkuliahan. Melalui praktik ini, mahasiswa secara tidak langsung menangkap pesan bahwa situasi akademik tidak selalu menuntut penggunaan bahasa yang sepenuhnya kaku atau formal, sehingga menciptakan toleransi terhadap ragam bahasa yang lebih fleksibel. Lebih lanjut, interaksi antar mahasiswa dan dosen seringkali terjalin dalam suasana yang santai dan terbuka, terutama di luar momen presentasi resmi, yang semakin memperkuat norma komunikasi non-formal. Kondisi-kondisi ini secara kolektif membuat mahasiswa akhirnya menilai situasi akademik sebagai ruang komunikasi yang fleksibel dan adaptif. Akibatnya, batasan yang jelas antara konteks komunikasi formal dan informal menjadi kabur, mempermudah mahasiswa untuk mencampur ragam bahasa dalam presentasi, seperti

yang terlihat dari temuan campur kode.

Kurangnya pelatihan penggunaan bahasa Indonesia formal dalam konteks lisan juga menjadi penyebab utama. Banyak mahasiswa belajar menulis formal melalui tugas, makalah, atau skripsi. Namun pelatihan komunikasi lisan formal seperti presentasi, pitching, atau debat sering kurang diasah. Hal tersebut tentunya berakibat pada kemampuan berbahasa formal dalam bentuk tulisan berkembang, tetapi kemampuan lisan tidak mengikuti. Selain itu, mahasiswa juga sering gugup saat presentasi. Kondisi gugup membuat mereka kembali pada gaya bicara yang paling nyaman yaitu bahasa informal. Bahasa informal memberi rasa aman karena terasa seperti percakapan biasa yang dilakukan dalam sehari-hari.

Budaya juga memiliki peran yang sangat penting dalam fenomena linguistik yang diamati. Secara umum, budaya komunikasi masyarakat Indonesia cenderung menghargai dan mengutamakan keakraban serta hubungan interpersonal yang hangat. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa informal berfungsi sebagai alat yang sangat efektif untuk membangun dan menyampaikan kesan dekat, santai, dan ramah antara pembicara dan audiens, bahkan dalam situasi formal. Selain itu, di beberapa lingkungan spesifik dalam kampus atau antar mahasiswa, terdapat kecenderungan bahwa penggunaan bahasa yang dianggap terlalu formal, kaku, atau sangat baku justru dapat dianggap berlebihan atau bahkan menciptakan jarak sosial. Adanya tekanan sosial yang implisit ini mendorong atau bahkan memaksa mahasiswa untuk memilih dan menggunakan bahasa yang lebih santai atau informal dalam presentasi mereka. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa mereka tetap dianggap sebagai bagian yang terintegrasi dari kelompok sosial mereka, sehingga menyeimbangkan tuntutan formalitas akademik dengan kebutuhan untuk mempertahankan afiliasi sosial dan keakraban yang dihargai dalam budaya komunikasi sehari-hari mereka.

Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Tabel 4

Data campur kode Indonesia-Inggris (1)

Subjek 1	: Assalamualaikum, selamat sore Pak Sulardi dan teman-teman semuanya. Semoga semuanya masih ***excited*** mengikuti kelas pada sore hari ini
Subjek 3	: ***Okay***, kami akan menyampaikan materi tentang proses audit kinerja
Subjek 4	: Bisa minta tolong untuk ***next*** pada ***slide*** kedua

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa subjek 1,3 dan 4 mencampurkan dua bahasa saat memulai presentasi yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Campur kode yang terjadi pada tuturan Subjek 1 ada pada kata *excited* yaitu kata yang perannya sebagai bahasa Inggris yang dimasukkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia, kata *excited* dalam bahasa Indonesia bermakna semangat. Kalimat yang dituturkan oleh Subjek 1 bermakna memberikan salam kepada *audience* serta mengucap harapan bahwa semua masih bersemangat untuk mengikuti kelas pada sore hari itu. Subjek 3 menggunakan campur kode untuk kata *okay* dalam bahasa Inggris dan dimasukkan dalam kalimat berbahasa Indonesia. Kata tersebut bermakna *iya* atau *baik* dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata *okay* menunjukkan kebiasaan Subjek 3 yang

berbahasa Indonesia yang memadukan kata berbahasa Inggris yaitu *okay*. Kalimat yang dituturkan oleh Subjek 3 bermakna bahwa presenter menimpali tuturan Subjek 1 dan menyampaikan bahwa mereka akan membawakan materi terkait proses audit kinerja.

Pada tabel 4 menunjukkan Subjek 4 menggunakan campur kode dalam tuturannya, penggunaan bahasa Inggris dalam campur kode diantaranya yaitu kata *next* dan *slide* yang dimasukkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Kata *next* bila diartikan dalam bahasa Indonesia bermakna lanjut. Untuk kata *slide* dalam bahasa Indonesia berarti menggeser atau meluncur, sedangkan dalam konteks presentasi bermakna halaman atau elemen visual yang digunakan untuk menampilkan informasi yang akan disampaikan. Kalimat yang dituturkan oleh Subjek 4 bermakna bahwa ia meminta tolong operator untuk bisa lanjut atau menggeser *Power Point* pada halaman kedua.

Tabel 5
Data campur kode Indonesia-Inggris (2)

Subjek 4	: Salah satu struktur dari audit kinerja adalah tahap ***follow-up***
Subjek 2	: Kita tidak tahu secara tepat berapa ***full cost*** untuk menyediakan suatu pelayanan
Subjek 1	: Dalam penyusunannya, tahap pertama yang harus dilakukan auditor adalah tahap ***preparation***

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa tuturan dari Subjek 4, 2 dan 1 juga menunjukkan adanya campur kode yaitu antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Campur kode yang terjadi pada tuturan Subjek 4 ada pada kata *follow-up* yaitu kata dalam bahasa Inggris yang dimasukkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia, frasa *follow-up* dalam bahasa Indonesia bermakna *penindaklanjutan* atau *menindaklanjuti*. Kalimat yang dituturkan oleh Subjek 4 bermakna bahwa ia menjelaskan terkait salah satu struktur dalam audit kinerja yaitu tahap persiapan. Subjek 2 menggunakan campur kode kata *full cost* yaitu kata dalam bahasa Inggris yang dimasukkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia, kata tersebut berarti biaya total dalam bahasa Indonesia. Kalimat yang dituturkan oleh Subjek 2 bermakna bahwa ia menimpali tuturan dari Subjek 4 bahwa mereka tidak tahu secara pasti berapa biaya total untuk menyediakan suatu pelayanan. Subjek 1 menggunakan campur kode dalam tuturannya, kata bahasa Inggris yang digunakan adalah *preparation* dimana kata tersebut dimasukkan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *preparation* dalam bahasa Indonesia bermakna persiapan. Kalimat yang dituturkan oleh Subjek 1 bermakna bahwa ia menjelaskan dalam penyusunan laporan auditor perlu mengetahui beberapa tahap yaitu tahap pertama adalah tahap persiapan.

Tabel 6
Data campur kode Indonesia-Inggris (3)

Subjek 2	: Selanjutnya kita akan memasuki sesi tanya jawab, bagi teman-teman ***feel free*** untuk bertanya apapun terkait materi ini kepada kami para presenter

Subjek 5	: Bila tidak ada yang bertanya lagi, silahkan ditutup saja presentasi hari ini. Anak-anak silahkan berikan ***applause*** kepada para presenter
Subjek 5	: Bagi kelompok presenter, apakah kalian sudah ***submit*** Power Point materi hari ini?
Subjek 3	: Sudah pak, kami sudah meng-***upload***-nya lewat *google drive*

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa Subjek 2, 5,dan 3 menggunakan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam tuturannya. Campur kode yang terjadi pada tuturan Subjek 2 ada pada frasa *feel free* yaitu frasa dalam bahasa Inggris yang dimasukkan ke dalam kalimat yang berbahasa Indonesia, frasa *feel free* dalam bahasa Indonesia bermakna silahkan atau jangan sungkan. Kalimat yang dituturkan oleh Subjek 2 bermakna bahwa presentasi sudah memasuki sesi tanya jawab sehingga apabila ada *audience* yang ingin bertanya bisa langsung saja tidak perlu sungkan. Subjek 5 menggunakan campur kode dalam tuturannya, ditemukan terdapat kata *applause* dalam bahasa Inggris yang berarti tepuk tangan dalam bahasa Indonesia. Tuturan kedua dari Subjek 5 juga ditemukan adanya campur kode yaitu ada pada kata *submit* dalam bahasa Inggris yang berarti mengumpulkan dalam bahasa Indonesia. Kalimat kedua yang dituturkan oleh Subjek 5 dapat dijelaskan bahwa ia bertanya kepada para presenter apakah mereka sudah mengumpulkan Power Point materi yang dipresentasikan. Subjek 3 menggunakan campur kode dalam tuturannya, kata bahasa Inggris yang digunakan adalah kata *upload* dimana kata tersebut dimasukkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *upload* memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu mengunggah.

Dari tabel 4, 5 dan 6, dapat disimpulkan bahwa dalam campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ditemukan beberapa kata yang berbahasa Inggris diantaranya *excited, okay, next, slide, follow up, full cost, preparation, feel free, applause, submit,* dan *upload.* Kata-kata tersebut dalam konteks kalimat yang dituturkan oleh para subjek penelitian sebenarnya dapat dipahami dengan mudah, namun tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar serta kurang etis jika dituturkan pada saat situasi formal seperti presentasi di kelas. Dalam presentasi maupun kegiatan formal lainnya, perlu dipertimbangkan untuk menghindari penggunaan bahasa campuran antara bahasa Indonesia-Inggris dan lebih menggunakan kata-kata yang sepenuhnya berbahasa Indonesia agar komunikasi menjadi lebih tepat dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia (Masyita 2025).

Maka dari itu untuk mengubah kalimat tersebut menjadi kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, perlu untuk mengganti kata-kata yang berbahasa Inggris dengan kata-kata bahasa Indonesia tanpa mengubah makna dari kalimat yang dituturkan oleh para subjek penelitian. Penggunaan kata *excited* bisa diganti dengan kata yang memiliki makna sama dalam bahasa Indonesia seperti kata *semangat*. Penggunaan kata *okay* bisa diganti dengan kata yang memiliki arti sama dalam bahasa Indonesia yaitu kata *baik* sehingga kalimatnya menjadi seperti ini "Assalamualaikum, selamat sore Pak Sulardi dan teman-teman semuanya. Semoga semuanya masih **semangat** mengikuti kelas pada sore hari ini*"*. Penggunaan kata *next* bisa diganti dengan kata *lanjut* dan kata *slide* bisa diganti dengan kata *halaman* sehingga kalimatnya menjadi seperti ini "bisa minta tolong untuk **lanjut** pada **halaman** kedua". Penggunaan kata *follow-up* pada tabel 5 bisa diganti dengan kata penindaklanjutan sehingga kalimatnya menjadi

seperti ini "salah satu struktur dari audit kinerja adalah tahap **penindaklanjutan**". Penggunaan frasa *full cost* bisa diganti dengan frasa *total biaya* sehingga kalimatnya menjadi seperti ini "Kita tidak tahu secara tepat berapa **total biaya** untuk menyediakan suatu pelayanan". Penggunaan kata *preparation* bisa diganti dengan kata bahasa Indonesia yang memiliki makna yang sama seperti kata persiapan, sehingga kalimatnya menjadi seperti ini "Dalam penyusunannya, tahap pertama yang harus dilakukan auditor adalah tahap persiapan".

Penggunaan frasa *feel free* dalam tabel 6 bisa diganti dengan frasa yang memiliki makna sama dalam bahasa Indonesia yaitu jangan sungkan sehingga kalimatnya menjadi seperti berikut ini "Selanjutnya kita akan memasuki sesi tanya jawab, bagi teman-teman **jangan sungkan** untuk bertanya apapun terkait materi ini kepada kami para presenter". Penggunaan kata berbahasa Inggris yaitu *applause* bisa diganti dengan kata berbahasa Indonesia yang memiliki makna yang sama yaitu tepuk tangan sehingga kalimat tuturan menjadi seperti berikut ini "Bila tidak ada yang bertanya lagi, silahkan ditutup saja presentasi hari ini. Anak-anak silahkan berikan **tepuk tangan** kepada para presenter". Penggunaan kata *submit* yang berbahasa Inggris bisa diganti dengan kata yang memiliki makna yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu mengumpulkan sehingga kalimat tuturannya menjadi seperti berikut ini "Bagi kelompok presenter, apakah kalian sudah **mengumpulkan** Power Point materi hari ini?". Penggunaan kata dalam bahasa Inggris yaitu *upload* bisa diganti dengan kata berbahasa Indonesia yang memiliki makna yang sama yaitu mengunggah, sehingga kalimat tuturannya menjadi seperti berikut ini "Sudah pak, kami sudah **mengunggah**- nya lewat *google drive".*

Berdasarkan hasil temuan yang telah diuraikan oleh para peneliti, fenomena campur kode yang terjadi pada presentasi mahasiswa Akuntansi kelas E secara kuat dipengaruhi oleh kebiasaan percakapan sehari-hari mahasiswa yang menggunakan bahasa campur, baik antara bahasa formal dengan bahasa informal, maupun antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Selain faktor kebiasaan komunikasi sehari-hari tersebut, fenomena ini juga dipicu oleh faktor lingkungan, kenyamanan berkomunikasi, dan budaya yang menghargai keakraban, sehingga penggunaan bahasa yang santai terasa lebih diterima oleh mereka. Meskipun fenomena campur kode ini wajar terjadi dan kadang dilakukan secara disengaja untuk menciptakan komunikasi yang lebih santai dan akrab, jika kecenderungan ini terus dinormalisasikan tanpa adanya koreksi atau kesadaran terhadap ragam bahasa formal, hal tersebut dikhawatirkan akan mengakibatkan pola kesalahan berbahasa yang terus berulang dan berdampak negatif terhadap kualitas komunikasi secara keseluruhan dalam konteks akademik dan profesional.

KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan ini menghasilkan temuan signifikan mengenai fenomena campur kode yang terjadi selama presentasi oleh mahasiswa Program Studi Akuntansi. Secara spesifik, campur kode tersebut muncul dalam dua bentuk gagasan utama yang teridentifikasi dari hasil transkrip, yakni campur kode antara Bahasa Indonesia formal dengan Bahasa Indonesia informal, dan campur kode yang melibatkan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, terutama dalam penyebutan istilah teknis. Penggunaan campur kode ini dipengaruhi oleh beberapa motif yang berasal dari penutur, termasuk kebutuhan penutur untuk mengekspresikan materi dengan lebih jelas dan efisien, kebiasaan berbahasa sehari-hari yang sudah terbentuk kuat di luar konteks formal, serta adanya usaha yang disengaja untuk menciptakan situasi komunikasi yang lebih santai, akrab, dan efektif dengan audiens sebaya. Selain dorongan internal penutur, fenomena campur kode ini juga didukung oleh faktor-faktor eksternal yang signifikan, seperti lingkungan kampus yang cenderung fleksibel, faktor kenyamanan berkomunikasi yang diutamakan oleh mahasiswa, serta budaya komunikasi Indonesia yang

secara bertahap menormalisasikan penggunaan bahasa informal dalam konteks akademik, yang kesemuanya menjadi faktor pendorong utama yang memungkinkan terjadinya campur kode tersebut.

Jika dibandingkan dengan penelitian oleh (Latifah 2021), terdapat perbedaan mencolok dalam jenis bahasa yang dicampurkan. Penelitian (Latifah 2021) menemukan dominasi Bahasa Sunda, Indonesia, dan Inggris dalam presentasi daring melalui Zoom, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode hanya terbatas pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Perbedaan ini disebabkan oleh latar budaya penutur serta perbedaan konteks komunikasi antara virtual dan tatap muka. Meskipun berbeda, kedua penelitian sama-sama memaparkan terkait faktor-faktor atau alasan-alasan yang mempengaruhi sampel melakukan campur kode. Yang membedakan adalah penelitian oleh (Latifah 2021) menyatakan bahwa campur kode dilakukan sebagai strategi untuk memperjelas materi, mengurangi ketegangan, dan menjaga keberlangsungan komunikasi. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan bahwa fenomena campur kode dalam presentasi mahasiswa menimbulkan ketidakbakuan dan ketidaksesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang berpengaruh pada kualitas penyampaian materi dan kredibilitas dari mahasiswa yang melakukan presentasi.

Temuan penelitian ini memberikan penegasan yang penting bahwa fenomena campur kode (*code-mixing*) yang teramati dalam presentasi mahasiswa Program Studi Akuntansi bukanlah semata-mata diakibatkan oleh ketidaktahuan terhadap kaidah bahasa formal yang baku. Sebaliknya, fenomena linguistik ini dipahami sebagai hasil dari kombinasi kompleks antara faktor-faktor sosial, kebiasaan penggunaan bahasa yang telah terinternalisasi, dan kebutuhan praktis komunikasi di lingkungan akademik kontemporer. Campur kode yang ditemukan terbukti tidak hanya muncul dalam bentuk kata-kata serapan dari bahasa asing, tetapi juga menyusup ke dalam struktur kalimat dan pilihan diksi secara keseluruhan, yang secara tegas menunjukkan pengaruh kuat dari penggunaan bahasa sehari-hari mahasiswa. Lebih lanjut, pola campur kode yang terekam dalam tuturan mereka mencerminkan dinamika kebahasaan mahasiswa di era modern, di mana paparan terhadap bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris dan bahasa informal semakin tinggi dan sulit dibendung. Oleh karena itu, penelitian ini secara jelas memperlihatkan bahwa lingkungan akademik, meskipun pada dasarnya bersifat formal dan menuntut kepatuhan pada bahasa baku, tetap dipengaruhi dan disusupi oleh gaya berbahasa non-formal yang telah terbentuk kuat di luar ruang kelas.

Berdasarkan seluruh uraian dan analisis yang telah dikemukakan terkait temuan fenomena campur kode (*code-mixing*) yang terjadi secara nyata pada saat presentasi mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Sebelas Maret (UNS), peneliti tiba pada kesimpulan penting bahwa fenomena linguistik ini akan tetap menjadi bagian inheren dari dinamika komunikasi akademik di lingkungan tersebut. Campur kode ini akan terus muncul dan sulit dihilangkan selama penutur berada dalam lingkungan multilingual, atau terbiasa berinteraksi dengan dua bahasa atau lebih, atau terbiasa menggunakan bahasa alternatif terutama ragam informal dan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh kebiasaan dan lingkungan eksternal jauh lebih kuat dalam membentuk pola komunikasi lisan dibandingkan tuntutan formalitas akademik semata. Oleh karena itu, campur kode harus dipandang bukan sebagai kegagalan berbahasa, melainkan sebagai manifestasi alami dari adaptasi bahasa oleh mahasiswa yang hidup di tengah percampuran budaya dan ragam bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

(KBBI), Kamus Besar Bahasa Indonesia. n.d. "Presentasi." *Https://Kbbi.Web.Id/Presentasi <diakses Pada 8 Desember 2025*. Retrieved (https://kbbi.web.id/presentasi).

Ardiana, Reni. 2022. "Workshop 'Penelitian Kualitatif' Sebagai Pembekalan Mahasiswa Semester Akhir Untuk Menyelesaikan Skripsi." *Jpkpm* 4(11):177–84.

Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kemdikbud, Peta Bahasa. n.d. "Data Bahasa." *Petabahasa.Kemdikbud.Go.Id/Databahasa.Php <diakses 8 Desember 2025*.

Latifah. 2021. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Presentasi Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Zoom Clouds Meeting Di Ikip Siliwangi." *Semantik* 10(1):65–76. doi: 10.22460/semantik.v10i1.p65-76.

Masyita. 2025. "Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Presentasi Mahasiswa Prodi Keperawatan AKPER YAPENAS 21 Maros." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 5(2). doi: 10.59818/jpi.v5i2.1468.

Norma Khoirunniyah, Wahyu Widayati, Victor Maroli Tua L. Tobing. 2023. "Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Iklan Di Akun Instagram Shopee." *(Jurnal Ilmiah SARASVATI* 5(DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA IKLAN DI AKUN INSTAGRAM SHOPEE):108–15.

Putri Febryanti, Keysha Elia, Dewi Astuti, Esti Ambarwati, Sri Muryati, and Sri Wahono Saptomo. 2025. "Campur Kode Sebagai Cerminan Multikulturalisme Dalam Podcast Warung Kopi." *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan* 7(1):196–205. doi: 10.29303/kopula.v7i1.6276.

Susmita, Nelvia. 2021. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 12 Kerinci." *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora* 17:167–86.

Sutarma, I. Gusti Putu. 2015. "Campur Kode Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Di Media Sosial 'WhatsApp.'" 4(2):140–49.